

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada pemahaman hubungan sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari jaringan kompleks hubungan sosial yang membentuk struktur sosial. Struktur ini melibatkan berbagai elemen seperti norma, nilai, institusi, dan kelompok sosial yang semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Menurut Joseph S Roucek dan Roland S Warren (dalam Suparman, 2019), Kelompok sosial merupakan suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan, dan faktor yang membentuk adanya kelompok sosial yakni karena kesamaan atau irisan yang tercipta dari nasib, kepentingan, tujuan, ideologi politik, maupun musuh.

Pada era modernisasi yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, identitas merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Identitas tidak hanya mencakup identitas individu, tetapi juga identitas kelompok atau komunitas. Komunitas merupakan bagian dari kategori dalam kelompok sosial dengan kesamaan seperti norma, agama, *value*, lingkungan, kebiasaan ataupun identitas. Komunitas bukan hanya terbentuk oleh pengalaman, pemikiran, ataupun tindakan yang dicap positif oleh masyarakat saja, namun juga dengan sebaliknya, komunitas juga dapat terjadi oleh karena pengalaman buruk, pemikiran, maupun tindakan yang dinilai berbeda dengan stigma masyarakat umum sehingga sangat

sulit mendapatkan ruang untuk dapat dilakukan, dibina, ataupun dibicarakan tanpa terjadinya penolakan, pengguruan, ataupun penghakiman.

Komunitas juga terdapat pada lingkungan masyarakat beragama Kristen, komunitas tersebut biasa dikenal dengan kelompok kecil atau komunitas sel (yang disingkat dengan komsel), komsel umumnya merupakan salah satu instrumen dari program gereja untuk pertumbuhan iman pada jemaat kristen yang bergerak pada pemuridan, pengajaran, dan pemberitaan injil. Komsel menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin mengalami transformasi pada kehidupannya, hal ini mengakibatkan juga orang-orang yang tergabung didalamnya bisa serupa ataupun bervariasi tergantung dengan lokasi dan jumlah orang yang tergabung di dalamnya. Komsel yang dinaungi oleh gereja diutus untuk memimpin rohani yang sudah dilengkapi sebelumnya untuk dapat menjadi fasilitator dan juga mentor suatu komsel yang bertanggung jawab untuk membimbing anggotanya dalam memahami Firman Tuhan, membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan dan membantu anggota mencapai kedewasaan rohani, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengembalaan, pemuridan, dan penjangkauan (Setiawan, 2024).

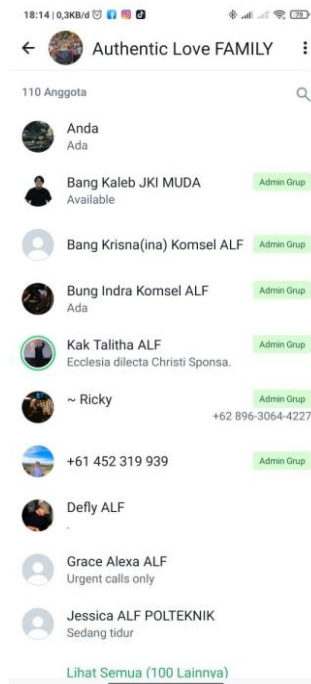
Menurut Yang (2008), dalam penelitiannya tentang pembangunan moral dan identitas dalam kekristenan, menyatakan bahwa identitas komunitas rohani kristen tidak hanya terbentuk dari keyakinan agama semata, tetapi juga dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep konstruksi identitas yang dikemukakan oleh Kamisya (2014), yang

menyatakan bahwa identitas tidaklah statis, tetapi terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, dalam perkembangan zaman yang terus berubah, tantangan bagi Komunitas Rohani kristen untuk mempertahankan identitas mereka semakin besar. modernisasi membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut oleh komunitas ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai (2017), yakni Gereja perlu memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam merespons dinamika perubahan sosial dan budaya. Sebagai contoh, gereja dituntut untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi teologis yang mendasar dengan menyampaikan ajaran yang relevan di tengah masyarakat modern yang beragam. Tantangan-tantangan seperti pluralisme agama, sekularisme, dan pergeseran nilai-nilai sosial menjadi faktor yang memengaruhi upaya gereja dalam mempertahankan identitasnya sekaligus tetap relevan.

Tanpa komunitas, tidak akan pernah ada perkembangan dan kehidupan rohani yang sehat. Seseorang tidak mungkin dapat bertumbuh dan memiliki kehidupan rohani yang sehat dalam kesendirian (Kambium, 2011). Kenyataannya, kehidupan rohani yang sejati terjadi karena adanya keterlibatan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Itulah sebabnya keberadaan komunitas menjadi sangat penting karena di dalamnya terjadi interaksi dari kasih karunia Allah dan keberadaan orang-orang lain yang turut memperkembangkan kerohanian satu dengan lainnya (Tumbelaka, 2020). Jadi, komunitas kristen memang sangat diperlukan demi pertumbuhan kerohanian seseorang.

Salah satu komunitas yang memiliki identitas yang kuat adalah komunitas rohani kristen *Authentic Love Family*. Komunitas ini memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat kuat dan menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari anggotanya. Komunitas *Authentic Love Family* menekankan pentingnya pemulihan individu melalui pendekatan kasih yang mendalam, baik secara spiritual maupun emosional. Hal ini menjadikan komunitas ini unik karena melibatkan dimensi psikologis dalam pembentukan identitas anggotanya.

Authentic Love Family (ALF) hadir sebagai komunitas rohani Kristen yang unik, menciptakan ruang bagi individu dengan latar belakang beragam untuk menemukan kembali identitas diri mereka. Dengan nilai-nilai seperti kasih dan penerimaan, ALF tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga keluarga yang menawarkan pemulihan spiritual dan emosional secara menyeluruh. Berbeda dengan gereja tradisional, komunitas ini mengutamakan inklusivitas, mendukung anggotanya melalui ritual sederhana namun bermakna, serta simbol-simbol yang memperkuat rasa kebersamaan. Anggota dari komunitas ini membentuk subkultur baru dalam Komunitas Rohani kristen pada umumnya. *Authentic Love Family* memiliki visi yang hanya berfokus kepada penyadaran originalitas kasih serta memungkinkan untuk membagikan atau melakukannya.



Gambar 1. 1 Grup Whatsapp Komunitas Authentic Love Family

Sumber: Hasil observasi awal peneliti

Authentic Love Family terbentuk sejak tahun 2016, karena kultur Komunitas Rohani gereja (komsel) biasanya monoton dan bersifat kaku, sehingga membuat generasi muda merasa bosan ataupun merasa tidak layak untuk berani bercerita mengenai kekurangan atau kelemahan yang masih dialami. Komunitas independen ini mencoba menerobos kebiasaan tersebut. *Authentic Love Family* awalnya memiliki 10-15 anggota dan sekarang meningkat hingga 110 anggota. Sesuai dengan gambar diatas, ditunjukkan bahwa dalam sebuah grup whatsapp terdapat 110 anggota yang saat ini bergabung, meski pada kenyataannya apabila sedang berkegiatan jumlahnya belum penuh sejumlah 110 orang.

Komunitas ini sendiri menganggap dirinya kelompok informal karena menjadi Komunitas Rohani yang independen, maka tidak ada status keanggotaan

yang pasti dalam kelompok mereka. Mereka mengakui seseorang yang menjadi anggota adalah mereka yang ingin tertanam dan bertumbuh serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat secara rutin. Kegiatan utama *Authentic Love Family* dilakukan untuk menyampaikan makna dari nama komunitas yang terbagi menjadi 3 misi: Pertama, *To Accept*, menerima setiap orang (tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya) yang mau tertanam dan bertumbuh; Kedua, *To Learn*, saling belajar melalui khotbah, kelas, pemuridan, dan *Fellowship*; Ketiga, *To Freed*, membebaskan jiwa yang terbelenggu (atas keterikatan dosa, luka atau depresi di masa lalu dari keluarga, bahkan komsel, hingga gereja) melalui *worship night*, saling mendoakan, dan doa bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk implementasi dari nama kelompok mereka.

Pada awalnya, *Authentic Love Family* mengadakan kegiatan rutin di Taman Suropati, Jakarta Pusat, oleh karena keterbatasan tempat yang mau menerima kegiatan berbau agama minoritas pada saat itu. Tanpa disadari ternyata tempat unik tersebut yang menjadi daya tarik tidak langsung untuk melaksanakan kegiatan di ruang publik. Tempat tersebut juga menjadikan komunitas ini menjadi dirasa lebih ramah dan fleksibel bagi beberapa orang yang akhirnya mengetahui keberadaan kegiatan mereka.

Kegiatan rutin komunitas *Authentic Love Family* yang paling menonjol adalah *Fellowship*, dan di dalam kegiatan ini terdapat sesi sharing dan saling mendoakan. Tak sedikit orang atau komunitas serupa yang memandang kegiatan mereka sebagai kegiatan negatif karena pada Komunitas Rohani tersebut terdapat

sejumlah kegiatan yang dianggap tidak pantas dilakukan di sebuah komunitas yang berlabel agama dan sejumlah anggotanya yang dianggap bermasalah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, disampaikan oleh pengurus komunitas bahwa beberapa diantara anggotanya mantan agnostisisme, memiliki riwayat depresi yang disebabkan oleh keluarga, komunitas rohani dari gereja, bahkan oleh gereja itu sendiri. Selain itu, ditemukan juga terdapat anggota komunitas ini yang adalah mantan pemimpin tawuran antar pelajar dari salah satu sekolah di Jakarta, mantan preman, bertato, mantan pengamen di lokasi mula-mula, anak putus sekolah, dan sebagainya. Hingga puncaknya ialah kegiatan yang dirasa tidak pantas untuk dilakukan dalam sebuah komunitas berlabel agama ini ialah komunitas ini mengizinkan orang-orang yang didalamnya merokok hingga meminum alkohol saat sesi '*sharing-sharing*' (saling berbagi pengalaman). Sebenarnya, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman dan aman saat bercerita mengenai keluh kesah mereka yang sudah lama dipendam dengan santai tanpa takut tertekan, terhakimi, dan digurui.

Komunitas ini membebaskan anggotanya untuk berinteraksi dengan siapapun dan dengan latar belakang apapun yang dirasa relevan atau ingin mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman orang lain, mereka memiliki kultur bahwasannya masalah orang lain juga menjadi masalah bersama untuk mencari solusi bersama-sama sebagaimana keluarga.



Gambar 1. 2 Kegiatan Rutin Komunitas Authentic Love Family

Sumber: Hasil observasi awal peneliti

Pada kegiatan *Fellowship* yang saat itu peneliti temukan pada observasi awal, terlihat adanya beragam cara, ekspresi, dan gestur dari setiap anggota saat mengikuti kegiatan rutin yang berhubungan dengan aspek kerohanian atau keagamaan. Namun, terdapat salah satu anggota yang menunjukkan gestur yang berbeda dari ekspektasi umum dalam kegiatan kerohanian, seperti merokok saat kegiatan *Fellowship* berlangsung. Hal ini memunculkan pandangan dari sebagian orang bahwa komunitas ini dianggap memberikan toleransi terhadap perilaku yang dinilai kurang sesuai dalam komunitas rohani kristen.

Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti Bar-bar (belajar bareng) terdapat sesi tanya jawab, namun dalam sesi tersebut ternyata yang lebih tajam dalam menanyakan materi teologi yang disampaikan adalah orang-orang mantan agnotisisme atau orang yang meragukan keberadaan Tuhan dan agama dalam ketuhanan. Hal unik terjadi juga pada kegiatan *Worship night*, karena orang-orang yang tergabung sudah mengenal serta nyaman dengan lingkungan dan satu sama lain, sehingga menimbulkan keberanian untuk beribadah dan saling mendoakan

orang lain tanpa takut merasa diri yang belum suci seperti stigma orang pada umumnya.

Subkultur yang dibentuk dan dimiliki oleh *Authentic Love Family* tidak hanya sekedar suatu gaya saja tetapi mengandung unsur perlawanan atas penyajian materi khotbah atau pelaksanaan ibadah yang kaku dan dirasa satu arah saja, dan orang yang belajar mengenai firman Tuhan bukanlah sepenuhnya suci dan tak bercacat, melainkan orang-orang yang sama-sama berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sesuai yang dikatakan firman Tuhan. *Authentic Love Family* berjalan dari tahun 2016 akhir sampai dengan sekarang melalui dana kolektif tanpa ada unsur pemaksaan ataupun kewajiban dengan memutarakan topi sembari menyanyi lagu rohani kristen yang disebut “*Money For Support*”, dana kolektif tersebut dipergunakan untuk mendukung kegiatan rutin komunitas bila memerlukan biaya, anggota yang terkendala datang karena tidak mampu membeli bensin kendaraan motor, serta untuk membantu anggota yang terkena musibah seperti sakit, keluarga dari anggota yang meninggal, dll.

Simbol-simbol yang digunakan oleh *Authentic Love Family* berbeda dengan komunitas sel dari gereja dan sering kali dianggap nyeleneh hingga seringkali mengundang rasa menarik bagi orang yang tergabung maupun momen-momen yang diabadikan di sosial medianya. Tindakan-tindakan tersebut menjadi identitas Komunitas Rohani yang tidak kaku dan mendorong audiensnya untuk dapat berani menjadi diri sendiri. Simbol-simbol unik yang dipakai terlihat dari lokasi tempat yang redup karena keterbatasan pencahayaan tempat, diperbolehkan merokok ataupun vaping hingga meminum alkohol, penggunaan kata dan desain yang

terkadang dianggap ‘nyeleneh’ pada tema ataupun *flyer* ibadah, menggaransemen lagu rohani saat ibadah dengan genre yang berbeda-beda seperti reggae, kristen, rock, hiphop, lofi.

Pesan yang terkandung pada simbol-simbol dan tindakan-tindakan dalam kegiatan yang mereka gunakan dimaknai berbeda oleh komunitas serupa yang masih kental akan tradisi dan budaya yang penuh dengan etika dan sopan santun. Tak jarang muncul pandangan miring dari anggota dari komunitas lain yang serupa ditujukan kepada Komunitas Rohani kristen yang independen ini. *Authentic Love Family* dianggap kumpulan dari sampah masyarakat, kriminal, perokok, pemabuk, urakan dan dianggap berbahaya. Mereka menyadari bahwasanya komunitas serupa atau masyarakat akan menilai serta mengaitkan mereka dengan hal yang negatif.

Menurut Charles H. Cooley (dalam Sunarto, 2011) gejala ini disebutkan sebagai *looking glass self*. Disini anggota komunitas Kristen seolah-olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian mereka membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang. Mereka yang bergabung di komunitas sebenarnya sekumpulan orang-orang yang masih menganut pandangan yang kabur akan kebenaran identitas yang diberikan Tuhan kepada mereka karena pengalaman buruk di masa lalu keluarga, komunitas, maupun gereja, sampai pada penilaian buruk atas mereka sehingga mereka terpaksa memasang ‘topeng’ atau menjadi palsu agar dapat berusaha diterima atau setidaknya mengurangi hingga meredam penilaian buruk atas diri orang-orang didalam *Authentic Love Family*.

Bagi *Authentic Love Family*, persepsi negatif komunitas serupa atau masyarakat atas komunitas hingga orang-orang didalamnya dibalas melalui kegiatan positif sembari proses pembelajaran perubahan diri yang tepat dengan kegiatan-kegiatan komunitas yang lebih rutin dan variatif, seperti belajar dan diskusi mengenai teologi dengan luas, santai, dan mudah untuk dimengerti serta di beberapa kesempatan menggelar aksi sosial berupa penggalangan dana untuk gempa palu, yayasan kanker Indonesia, membagikan makanan untuk sahur saat bulan Ramadhan kepada kaum marjinal. Dengan demikian, penelitian tentang konstruksi identitas Komunitas Rohani Kristen *Authentic Love Family* menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara Komunitas Rohani Kristen *Authentic Love Family* membangun dan menjaga identitas mereka di tengah perubahan zaman yang cepat. Menyusul penjelasan sebelumnya, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana proses konstruksi identitas dalam komunitas ini berbeda dibandingkan dengan Komunitas Rohani Kristen lainnya.

Fenomena komunikasi dalam penelitian ini sangat relevan karena identitas suatu komunitas sering kali terbentuk dan dipengaruhi oleh pola komunikasi serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Proses modernisasi menghadirkan tantangan baru yang turut memengaruhi cara komunitas membentuk dan menyampaikan identitas mereka. Dengan mengkaji bagaimana *Authentic Love Family* merespons perubahan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi dalam membangun, menjaga, dan membedakan identitas komunitas mereka di tengah dinamika sosial yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat ditarik satu rumusan permasalahan yang akan diteliti yakni: bagaimana konstruksi identitas anak muda kristen dalam komunitas rohani *Authentic Love Family*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehingga dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses konstruksi identitas anak muda kristen dari anggota komunitas rohani *Authentic Love Family*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, teoritis dan praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat bagi pengembangan dunia komunikasi. Khususnya untuk mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengetahui mengenai kajian konstruksi identitas diri dan hubungannya dengan perilaku komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan membantu komunitas *Authentic Love Family* memperkuat identitas mereka melalui masukan dan evaluasi yang relevan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan yang lebih efektif, seperti diskusi dan refleksi bersama, yang menciptakan integritas dalam komunitas di tengah masyarakat modern yang multikultural. Dengan memahami berbagai latar belakang budaya anggota, komunitas dapat menjaga konsistensi nilai-nilai

spiritual, sekaligus mempererat hubungan antaranggota dalam menghadapi tantangan sosial yang beragam.